D'ELAHA: Journal of Theological Sciences
https://journal.gknpublisher.net/index.php/delaha
e-ISSN 3063-3761
p-ISSN 3063-3753

Vol.3 No.1 Juni 2026, pp. 8-15

MENUMBUHKAN ETIKA KRISTEN MELALUI FORMASI SPRITUAL DALAM KONTEKS PELAYANAN GEREJA MASA KINI

Jhonderic Molle,
jhondericmolle@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
jhondericmolle@gmail.com

Article History:
Submitted: Juni 5, 2026

Reviewed: Juni 18, 2026

Accepted: Juni 30, 2026

Keywords: Spiritual Formation, Christian Ethics, Church Ministry, Holy Spirit, Spiritual Nurture

Copyright:
©2026, Authors.

License:

Abstract
The contemporary church ministry faces numerous challenges related to morality, integrity, and the exemplary life of its ministers. In this context, spiritual formation serves as a vital foundation for the development of Christian ethics. This study aims to explore the relationship between spiritual formation and Christian ethics, as well as their implementation in today's church ministry. Using a descriptive qualitative method through library research, this paper highlights the role of the Holy Spirit as the primary agent of spiritual transformation that produces an ethical life reflecting the character of Christ. The findings indicate that spiritual formation is not merely personal development but also a communal process that shapes the faith community to live in love and obedience to God. The implementation of spiritual formation in church ministry can be realized through spiritual training, the integration of spiritual values in liturgy, and the strengthening of ethical service. A church that lives out spiritual formation becomes a witness of God's love, bringing renewal to both congregational and societal life.

Abstrak
Pelayanan gereja masa kini menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan moralitas, integritas, dan keteladanan hidup para pelayannya. Dalam konteks ini, formasi spiritual menjadi dasar yang penting bagi pengembangan etika Kristen. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara formasi spiritual dan etika Kristen serta implementasinya dalam pelayanan gereja masa kini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan, tulisan ini menyoroti peran Roh Kudus sebagai agen utama transformasi spiritual yang menghasilkan kehidupan etis dan berkarakter Kristus. Hasil kajian menunjukkan bahwa formasi spiritual bukan hanya pembinaan pribadi, melainkan juga proses pembentukan komunitas iman yang hidup dalam kasih dan ketaatan kepada Allah. Implementasi formasi spiritual dalam pelayanan gereja dapat diwujudkan melalui pembinaan rohani, integrasi nilai-nilai spiritual dalam liturgi, dan penguatan etika pelayanan. Gereja yang menghidupi formasi spiritual akan menjadi saksi kasih Allah yang menghadirkan pembaruan dalam kehidupan jemaat dan masyarakat.

Pendahuluan

Pelayanan gereja di era modern menghadapi tantangan yang signifikan terkait integritas, moralitas, dan keteladanan hidup para pelayannya. Di tengah kemajuan teknologi, tekanan budaya populer, serta krisis etika yang meluas ke berbagai aspek kehidupan, gereja tidak lagi sekadar berfungsi sebagai tempat beribadah, melainkan harus menjadi pusat pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Kristiani membentuk pribadi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga dewasa secara moral dan rohani sejalan dengan ajaran Yesus Kristus tentang kasih kepada sesama yang terulis dalam Kitab Matius 22:39 yang berbunyi "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Fondasi utama yang sering terabaikan dalam proses ini adalah pembentukan rohani, yaitu pembentukan batin yang bersumber dari hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan praktik disiplin rohani. Hal ini berarti seseorang dalam menumbuhkan etika Kristen tentunya memerlukan pembinaan spiritual agar memiliki sebuah integritas hidup yang baik di hadapan Tuhan dan sesama, Harianto GP, Tonny Andrian, and David Ming dalam tulisan mereka menjelaskan bahwa integritas karakter merupakan tatanan spiritual, tatanan individu, dan tatanan social. Tatanan spiritual mencakup kebiasaan berdoa (beribadah) secara teratur. Tatanan pribadi (pribadi) mencakup kerapihan dalam berpakaian seperti sepatu, pakaian, dan penampilan, ada pun pola hidup sehat yang meliputi menghindari rokok, alkohol, narkoba, judi, pertikaian, perilaku tidak etis, dan tindakan kasar. Tatanan sosial berfokus pada menjaga reputasi diri dan institusi pendidikan di mana seseorang menuntut ilmu, menjauh dari pergaulan negatif, serta menghindari interaksi yang dapat menimbulkan prasangka terhadap orang lain[1]. Etika Kristen bukan sekadar norma moral; melainkan perwujudan kehidupan yang diubahkan oleh Roh Kudus dan berakar dalam kasih sebagaimana diajarkan Yesus Kristus. Oleh karena itu, pembentukan rohani yang sejati dan konsisten merupakan landasan penting dalam mengembangkan etika Kristen yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat dan pelayanan publik gereja. Sayangnya, dalam praktiknya, banyak pendeta gereja lebih menekankan aspek teknis pelayanan dari pada pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis dan praktis bagaimana pembentukan rohani dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pertumbuhan etika Kristen dalam pelayanan gereja kontemporer, sehingga pelayanan dijalankan tidak hanya dengan antusiasme, tetapi juga dengan kedewasaan rohani dan tanggung jawab etis yang mencerminkan karakter Kristus.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kepustakaan. Alasan di pilih pendekatan ini oleh karena kajian tentang pembentukan rohani dan etika Kristen bersifat konseptual dan teologis, bukan empiris. Merujuk pada John W. Creswell, penelitian kualitatif bertujuan untuk "memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan melalui proses interpretatif dan reflektif." Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memahami dan menafsirkan hubungan antara pembentukan rohani dan etika Kristen terapan dalam konteks pelayanan gereja kontemporer.

Metode studi kepustakaan dipilih karena memungkinkan kajian sumber-sumber teologis, baik klasik maupun kontemporer, termasuk buku, dan jurnal. Menurut Zed (2008), penelitian

[1] Harianto GP, Tonny Andrian, and David Ming, "Theological Student Attitudes towards Affect the Spiritual Formatıon by Learning by Doing," PSYCHOLOGY AND EDUCATION 58, no. 3 (2021): 1005-14

kepustakaan adalah kegiatan mengumpulkan data kepustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan-bahan penelitian yang bersumber dari literatur[2]. Tahapan penelitian ini dirancang secara berurutan guna memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dikaji, hal itu meliputi: Pengumpulan data kepustakaan: mencari literatur yang relevan tentang konsep pembentukan rohani dan etika Kristen. Analisis isi teologis: menafsirkan pemikiran teologis termasuk Richard Foster, Dallas Willard, dan Steffi N. Djohan tentang pembentukan rohani.

Pendekatan hermeneutika diterapkan secara terbatas untuk menafsirkan teks Alkitab yang menjadi dasar pembahasan, karena menurut Anthony C. Thiselton, hermeneutika memungkinkan peneliti untuk "menghubungkan makna teks Alkitab dengan situasi kontemporer tanpa kehilangan konteks historisnya[3]. Melalui metode ini, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang reflektif dan kontekstual serta berkontribusi pada pengayaan praktik pelayanan gereja di tengah dinamika zaman.

Hasil Pembahasan

A. Makna Pembentukan Rohani (Formasi spiritual) dalam Konteks Iman Kristen

Sebelum membahas makna formasi spiritual secara teologis, perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan istilah tersebut. Formasi spiritual berasal dari kata Latin formare yang berarti "membentuk" dan spiritus yang berarti "roh." Dengan demikian, formasi spiritual menunjuk pada proses pembentukan kehidupan batin seseorang oleh karya Roh Kudus agar semakin serupa dengan Kristus, hal ini sama yang di katakan oleh Richard Foster dalam bukunya yang berjudul Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth[4].

Dalam konteks iman Kristen, formasi spiritual bukan hanya sekadar pendidikan rohani atau peningkatan pengetahuan iman, melainkan transformasi menyeluruh dari hati, pikiran, dan tindakan. Proses ini berlangsung terus-menerus melalui relasi yang mendalam dengan Allah, praktik disiplin rohani, serta keterlibatan dalam komunitas iman yang bersama-sama mendorong pertumbuhan holistik individu menuju keserupaan dengan yang ilahi. Disiplin rohani, seperti doa harian, puasa, dan meditasi Alkitab, membantu membentuk karakter melalui refleksi pribadi dan pengendalian diri, sementara keterlibatan dalam komunitas iman misalnya, melalui kelompok kecil gereja atau diskusi bersama menyediakan dukungan sosial, akuntabilitas, dan pengalaman bersama yang mencegah isolasi spiritual. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan resiliensi psikologis tetapi juga memperkuat ikatan etis dan emosional, seperti yang ditunjukkan dalam studi empiris tentang kesejahteraan rohani.

Pembentukan rohani (formasi spiritual) adalah proses pembentukan kehidupan batin seseorang agar dapat meneladani Kristus melalui karya Roh Kudus. Richard Foster menyebut pembentukan rohani sebagai "pembentukan hati dan perilaku manusia oleh Roh Kudus melalui disiplin rohani agar hidup serupa Kristus"[5]. Proses ini menuntut keterbukaan terhadap transformasi batin, bukan sekadar perubahan moral eksternal, Ryan Huber menegaskan bahwa "Christian formation requires more than rules, goals, freedom, or virtues it means being shaped by Jesus" artinya pembentukan rohani Kristen tidak dapat dibangun hanya melalui kepatuhan terhadap aturan, pencapaian target kerohanian, atau usaha menampilkan kebajikan moral tertentu. Semua aspek eksternal tersebut dapat dilakukan tanpa perubahan hati yang sejati. Formasi spiritual yang otentik justru terjadi ketika hidup seseorang

[2] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm 3
[3] Anthony C. Thiselton, *The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description* (Grand Rapids: Eerdmans, 1980), hlm 14
[4] Richard J. Foster, Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth (San Francisco: Harper & Row, 1978)
[5] Ibid, hlm 4

dibentuk dari dalam oleh Kristus, sehingga transformasi batin bukan sekadar perilaku moral menjadi dasar bagi tindakan etis dalam kehidupan dan pelayanan[6]. Dengan demikian, formasi spiritual sejati menekankan perubahan dari dalam yakni pembentukan hati, motivasi, dan orientasi hidup yang kemudian menghasilkan perilaku etis yang otentik sebagai buah dari kehidupan yang dibentuk oleh Kristus.

Dallas Willard menegaskan bahwa pembentukan rohani adalah "proses menjadi murid Kristus yang sejati, yang hidup dalam ketaatan dan kasih kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan"[7]. Dengan demikian, pembentukan rohani tidak dapat dipisahkan dari praktik-praktik iman seperti doa, perenungan Firman, persekutuan, dan pelayanan kasih.

Dalam konteks gereja kontemporer, pembentukan rohani menjadi penting karena banyak pendeta cenderung menekankan kegiatan dan pelayanan eksternal, sementara mengabaikan pembentukan karakter rohani yang mendalam. Steffi N. Djohan menjelaskan bahwa pendidikan Kristen seharusnya tidak sekadar mentransfer pengetahuan iman, tetapi "membentuk pribadi yang hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah melalui formasi spritual yang berkelanjutan"[8].

Dengan demikian, formasi spritual menjadi dasar bagi setiap bentuk pelayanan gerejawi yang autentik, karena dari kehidupan rohani yang terbentuk, lahirlah tindakan-tindakan etis yang sejati.

B. Unsur-Unsur Formasi Spritual

Konsep formasi spiritual pada dasarnya berakar dalam rencana Allah untuk membentuk manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-27). Setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa, proses pembentukan ini dipulihkan melalui karya keselamatan dalam Yesus Kristus. Paulus menjelaskan bahwa tujuan hidup orang percaya adalah "menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya" (Roma 8:29). Dari sini kita dapat melihat bahwa formasi spiritual dalam Alkitab bukan sekedar hanya pembelajaran intelektual, namun juga merupakan proses transformasi batin oleh karya Roh Kudus.

Dalam 2 Korintus 3:18 Paulus menulis "Dan kita semua mencerminkan kemuliaan Tuhan dengan muka yang tidak berselubung. Dan karena kemuliaan itu datang dari Tuhan yang adalah Roh, maka kita diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya, dalam kemuliaan yang semakin besar." Ayat ini menegaskan bahwa Roh Kudus adalah agen utama pembentukan spiritual; Dialah yang mengubah hati manusia agar semakin menyerupai Kristus. Selain itu, Yesus dalam Matius 11:29 mengundang murid-murid-Nya untuk masuk dalam proses pembentukan ini melalui pemuridan.

Melihat akan hal itu berarti formasi spiritual dalam iman Kristen tidak mungkin terjadi tanpa karya Roh Kudus. Roh Kudus adalah pribadi ilahi dari Allah Tritunggal yang berperan aktif dalam membentuk, memperbarui, dan menguduskan kehidupan orang percaya. Dialah yang menuntun manusia kepada kebenaran, menginsafkan dunia akan dosa, dan memampukan umat untuk hidup dalam kehendak Allah (Yohanes 16:8,13). Dalam Alkitab, Roh Kudus disebut sebagai "Penolong" (Parakletos) pribadi yang hadir untuk membimbing dan meneguhkan murid-murid Yesus agar dapat menjalani kehidupan rohani yang sejati (Yohanes 14:26). Melalui kehadiran Roh Kudus, manusia tidak hanya diajar tentang kebenaran, tetapi diubah dari dalam agar memiliki hati dan pikiran yang baru.

Paulus juga menegaskan bahwa transformasi rohani sejati bukan hasil usaha manusia, tetapi karya pembaharuan oleh Roh Kudus "Dia telah menyelamatkan kita, bukan karena perbuatan baik yang kita lakukan, tetapi karena rahmat-Nya oleh permandian kelahiran kembali dan oleh pembaharuan yang di

[6] Ryan Huber, *Spiritual Formation in the Real World*, Introduction to Spiritual Formation SF303 – Lesson 6, BiblicalTraining.org, diakses 12 November 2025, https://www.biblicaltraining.org/learn/academy/introduction-spiritual-formation-sf303/spiritual-formation-real-world-sf303-06

[7] Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), hlm 22

[8] Steffi N. Djohan, *Formasi Spiritual dalam Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2005), hlm 15

kerjakan oleh Roh Kudus". (Titus 3:5). Roh Kudus juga berperan sebagai pengudus yang membentuk karakter orang percaya agar berbuah dalam kehidupan yang etis dan kudus. Buah-buah Roh (Galatia 5:22-23) seperti kasih, sukacita, kesabaran, dan penguasaan diri adalah tanda nyata dari formasi spiritual yang sehat. Dengan kata lain, buah Roh Kudus adalah hasil dari kehidupan yang dibentuk oleh Roh Kudus itu sendiri.

Henri J. M. Nouwen menulis bahwa "formasi spiritual sejati tidak dapat dipisahkan dari pengalaman Roh Kudus yang membimbing kita untuk semakin menyerupai Kristus melalui kasih dan ketaatan.[9]" Roh Kudus bukan hanya memberi kekuatan untuk bertumbuh, tetapi juga menghadirkan persekutuan yang hidup antara manusia dan Allah.

Dengan demikian, Roh Kudus adalah pusat dan penggerak utama dalam seluruh proses formasi spiritual. Tanpa-Nya, setiap disiplin rohani hanya menjadi rutinitas lahiriah. Namun dengan Roh Kudus, setiap doa, ibadah, dan pelayanan menjadi sarana transformasi yang membawa orang percaya pada kehidupan baru dalam Kristus.

Formasi spiritual juga berhubungan dengan proses pendidikan iman yang bertujuan untuk menolong seseorang mengalami pertumbuhan dalam relasi dengan Allah, sesama, dan diri sendiri. Proses ini melibatkan aspek pengajaran, pendampingan, dan disiplin rohani, sehingga menghasilkan kehidupan yang serupa dengan Kristus. Dalam konteks Alkitab, pembinaan rohani terlihat jelas dalam perintah Yesus dalam Matius 28:19-20. Perintah ini bukan sekadar ajakan untuk mengajar, tetapi untuk membentuk murid yang hidup dalam ketaatan dan kasih. Pembinaan rohani menuntut proses pemuridan yang berfokus pada transformasi batin, bukan sekadar transfer pengetahuan.

Dallas Willard menegaskan bahwa pembinaan rohani adalah bagian praktis dari formasi spiritual, di mana seseorang melatih dirinya untuk hidup dalam hadirat Allah melalui kebiasaan rohani yang konsisten[10]. Disiplin rohani seperti doa, membaca dan merenungkan Firman Tuhan, penyembahan, pelayanan kasih, dan pengakuan dosa merupakan sarana yang digunakan Roh Kudus untuk menumbuhkan kedewasaan rohani[11]. Henri J. M. Nouwen juga menyebut pembinaan rohani sebagai "perjalanan hati" perjalanan yang menuntut keterbukaan terhadap karya Allah di tengah kehidupan sehari-hari[12]. Melalui proses ini, seorang pelayan Tuhan belajar mengenal dirinya, memahami panggilan pelayanannya, dan bertumbuh dalam kasih yang lebih dalam kepada Allah dan sesama.

Dalam kehidupan gereja, pembinaan rohani menjadi tanggung jawab bersama antara gereja sebagai komunitas iman dan setiap individu percaya. Gereja berperan menyediakan wadah seperti kelompok pemuridan, retret rohani, persekutuan doa, dan pendampingan pastoral sebagai sarana pertumbuhan spiritual. Sementara itu, individu perlu memelihara kedisiplinan rohani secara pribadi agar hubungan dengan Allah tetap hidup dan bertumbuh. Dengan demikian, pembinaan rohani merupakan bagian integral dari formasi spiritual yang sejati, melalui pembinaan rohani, seseorang tidak hanya belajar tentang Kristus, tetapi juga dibentuk menjadi serupa dengan Kristus dan dari kehidupan yang dibentuk itulah muncul etika Kristen yang autentik dalam pelayanan.

C. Hubungan antara Formasi Spritual dan Etika Kristen

Formasi spiritual dan etika Kristen memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Formasi spiritual menekankan transformasi batin melalui karya Roh Kudus, sedangkan etika Kristen menekankan manifestasi lahir dari kehidupan yang telah diubah. Dengan kata lain, formasi spiritual

[9] Henri J. M. Nouwen, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (New York: HarperOne, 2010), hlm 22.

[10] Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), hlm 45.
[11] Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: Harper & Row, 1978), hlm 6.
[12] Henri J. M. Nouwen, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (New York: HarperOne, 2010), hlm 32.

adalah akar, dan etika Kristen adalah buahnya. Stanley Hauerwas menegaskan bahwa etika Kristen tidak bisa dilepaskan dari pembentukan komunitas iman yang hidup menurut karakter Kristus[13] . Artinya, tindakan etis tidak hanya diukur dari kepatuhan terhadap aturan moral, tetapi dari sejauh mana seseorang dibentuk untuk hidup sesuai dengan kasih, pengampunan, dan keadilan Kristus. Karl Barth juga menegaskan bahwa kehidupan etis orang percaya adalah respon terhadap kasih karunia Allah, bukan hasil kemampuan manusia sendiri[14]. Karena itu, formasi spiritual yang sejati akan selalu melahirkan etika yang berakar dalam kasih dan ketaatan kepada Allah.

Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, formasi spiritual yang sehat menolong para pelayan Tuhan untuk bertindak etis, transparan, dan berintegritas. Pelayanan yang lahir dari kedalaman relasi dengan Allah akan menampakkan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan tanggung jawab dalam setiap aspek pelayanan. Dengan demikian, etika Kristen merupakan hasil nyata dari kehidupan yang diperbaharui dan diarahkan oleh Roh Kudus melalui dinamika formasi spritual.

D. Implementasi Formasi Spiritual terhadap Pelayanan Gereja Masa Kini

Formasi spiritual bukan sekadar konsep teologis yang abstrak, melainkan realitas yang harus dihidupi dan diimplementasikan dalam seluruh dimensi kehidupan gereja. Gereja sebagai tubuh Kristus dipanggil untuk menjadi komunitas yang menumbuhkan, memelihara, dan menghidupi spiritualitas yang berakar pada kasih, keheningan, dan ketaatan kepada Allah. Dalam konteks pelayanan masa kini yang sarat dengan dinamika teknologi, budaya populer, dan tekanan sosial, implementasi formasi spiritual menjadi semakin mendesak agar gereja tidak kehilangan arah rohaninya.

- Pembinaan Pelayan dan Kepemimpinan Gereja

Pelayan dan pemimpin gereja merupakan teladan utama dalam kehidupan iman jemaat. Karena itu, formasi spiritual harus menjadi bagian inti dari pembinaan dan pengembangan kepemimpinan gerejawi. Gereja perlu menekankan pembentukan karakter rohani yang berkelanjutan melalui retret rohani, pendampingan pastoral, dan komunitas doa bersama.

Henri J. M. Nouwen menegaskan bahwa pelayanan yang autentik hanya dapat muncul dari hati yang dibentuk oleh keheningan dan doa[15]. Pelayan yang hidup dalam kedalaman rohani akan mampu memimpin dengan kasih, bukan dengan ambisi; melayani dengan kerendahan hati, bukan dengan pencitraan. Oleh sebab itu, setiap program pelatihan pelayan perlu mengintegrasikan disiplin rohani seperti doa, pembacaan Firman, refleksi diri, dan pelayanan kasih. Selain itu, gereja juga perlu menciptakan sistem mentoring rohani, di mana pelayan yang lebih dewasa menuntun generasi muda dalam perjalanan imannya. Dengan demikian, kepemimpinan gereja tidak hanya berorientasi pada kemampuan manajerial, tetapi juga pada kedewasaan spiritual.

- Integrasi Formasi Spiritual dalam Liturgi dan Kegiatan Gereja

Liturgi dan kegiatan gereja hendaknya dipahami sebagai sarana formasi spiritual, bukan sekadar rutinitas peribadahan. Ibadah Minggu, persekutuan kategorial, dan pelayanan sosial harus menjadi ruang di mana jemaat mengalami kehadiran Allah dan diperbarui oleh Firman serta Roh Kudus. Richard Foster menyebut praktik ibadah, penyembahan, dan pelayanan kasih sebagai "disiplin komunitas" yang membentuk umat menjadi pribadi yang rendah hati dan penuh kasih[16]. Gereja dapat mengembangkan pola ibadah yang reflektif memberi ruang untuk keheningan, doa pribadi, pengakuan dosa, dan pelayanan satu sama lain agar ibadah tidak berhenti pada bentuk, tetapi menjadi pengalaman

[13] Stanley Hauerwas, *The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983), hlm 45.
[14] Karl Barth, *Ethics* (New York: Continuum, 1981), hlm 23.
[15] Henri J. M. Nouwen, *Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit* (New York: HarperOne, 2010), hlm 41.
[16] Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth* (San Francisco: Harper & Row, 1978), hlm 111-112.

transformatif.

Kegiatan kategorial seperti persekutuan remaja, pelatihan guru sekolah minggu, atau pelayanan diakonia juga dapat dijadikan wadah formasi spiritual dengan mengaitkannya pada nilai-nilai kasih, keadilan, dan kesetiaan kepada Kristus. Ketika kegiatan gereja dijalankan dengan kesadaran rohani yang mendalam, seluruh jemaat dibentuk menjadi saksi kasih Allah di tengah dunia.

- Etika Pelayanan di Era Gereja Kontemporer

Implementasi formasi spiritual pada akhirnya tampak dalam etika pelayanan. Pelayan yang hidup dalam formasi spiritual akan menampilkan integritas, kesetiaan, dan tanggung jawab dalam setiap tugas pelayanan. Etika pelayanan bukan sekadar kode perilaku, tetapi ekspresi nyata dari kehidupan yang dibentuk oleh Roh Kudus. Dalam konteks gereja masa kini, tantangan etis muncul dalam banyak bentuk seperti penyalahgunaan kuasa, persaingan antar gereja, hingga komersialisasi pelayanan. Formasi spiritual yang sejati menuntun pelayan untuk kembali kepada hakikat panggilannya: melayani, bukan dilayani (Markus 10:45).

Gereja perlu menumbuhkan budaya pelayanan yang terbuka terhadap evaluasi rohani dan etis. Setiap keputusan dan kegiatan pelayanan harus didasari oleh doa, refleksi spiritual, dan semangat kasih. Dengan demikian, gereja dapat menjadi ruang pembentukan karakter Kristus bagi para pelayannya dan menjadi saksi kasih Allah di tengah masyarakat modern yang haus akan keteladanan rohani.

Kesimpulan

Formasi spiritual merupakan inti dari kehidupan iman Kristen dan dasar bagi pelaksanaan pelayanan gereja yang sejati. Melalui karya Roh Kudus, manusia dipanggil untuk dibentuk secara terus-menerus agar semakin serupa dengan Kristus baik dalam hati, pikiran, maupun tindakan. Proses formasi ini tidak berhenti pada dimensi pribadi, melainkan meluas dalam kehidupan komunitas iman dan pelayanan gerejawi. Dalam terang Alkitab, formasi spiritual menegaskan bahwa Allah tidak hanya menyelamatkan manusia, tetapi juga membentuknya menjadi ciptaan baru yang hidup dalam kasih, keadilan, dan kesetiaan. Roh Kudus bertindak sebagai penggerak utama yang memperbarui manusia dari dalam, sementara pembinaan rohani menjadi wadah konkret di mana umat belajar hidup dalam disiplin rohani, doa, dan pelayanan kasih.

Hubungan antara formasi spiritual dan etika Kristen menegaskan bahwa kehidupan etis tidak lahir dari kemampuan moral manusia, melainkan dari hati yang telah diperbarui oleh Roh Kudus. Formasi spiritual menjadi akar yang menumbuhkan buah etika Kristen: kasih, kerendahan hati, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, etika Kristen bukan sekadar norma perilaku, tetapi manifestasi dari kehidupan yang dibentuk oleh kasih Allah. Dalam konteks pelayanan gereja masa kini, formasi spiritual perlu diimplementasikan secara nyata melalui pembinaan pelayan, integrasi nilai-nilai spiritual dalam liturgi dan program pelayanan, serta penguatan etika pelayanan di tengah tantangan modernitas. Gereja yang menghidupi formasi spiritual akan menjadi komunitas yang menghadirkan kehadiran Allah di tengah dunia komunitas yang tidak hanya mengajar tentang kasih, tetapi menghidupi kasih itu dalam tindakan nyata.

Oleh sebab itu, gereja diundang untuk kembali menempatkan formasi spiritual sebagai prioritas utama dalam seluruh aspek kehidupan dan pelayanan. Sebab hanya melalui pembentukan rohani yang sejati, gereja dapat menampilkan wajah Kristus kepada dunia dan menjadi saksi kasih Allah yang membawa pembaruan bagi umat manusia.

Refrensi

Barth, K. (1981). Ethics. New York: Continuum.

Djohan, S. N. (2005). Formasi Spiritual dalam Pendidikan Kristen. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Foster, R. J. (1978). Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth. San Francisco: Harper & Row.

Harianto, G. P., Andrian, T., & Ming, D. (2021). Theological student attitudes towards affect the spiritual formation by learning by doing. Psychology and Education, 58(3), 174-182.

Hauerwas, S. (1983). The Peaceable Kingdom: A Primer in Christian Ethics. Notre Dame: University of Notre Dame Press.

Nouwen, H. J. M. (2010). Spiritual Formation: Following the Movements of the Spirit. New York: HarperOne.

Thiselton, A. C. (1980). The Two Horizons: New Testament Hermeneutics and Philosophical Description. Grand Rapids: Eerdmans.

Huber, R. (2021). *Spiritual formation in the real world* (Lesson 6, SF303 Introduction to Spiritual Formation). BiblicalTraraining.org. https://www.biblicaltraining.org/learn/academy/introduction-spiritual-formation-sf303/spiritual-formation-real-world-sf303-06

Willard, D. (2002). Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ. Colorado Springs: NavPress.

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.